

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan industri perbankan, terutama produk dan jasa yang semakin kompleks dan beragam dapat meningkatkan eksposur risiko dan profil risiko bank. Sejalan dengan itu pendekatan penilaian secara internasional juga mengarah pada pendekatan pengawasan berdasarkan risiko. Peningkatan eksposur risiko dan profil risiko serta penerapan pendekatan pengawasan berdasarkan risiko tersebut selanjutnya akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank. Sesuai dengan perkembangan usaha Bank yang senantiasa bersifat dinamis dan berpengaruh pada tingkat risiko yang dihadapi maka metodologi penilaian tingkat kesehatan bank harus dapat mencerminkan kondisi Bank saat ini dan pada waktu yang akan datang. Hal tersebut diperlukan agar penilaian tingkat kesehatan bank dapat lebih efektif digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja bank termasuk dalam penerapan manajemen risiko dengan fokus pada risiko yang signifikan, dan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku serta penerapan prinsip kehati-hatian.

Menurut Widyaningrum (2014), pada tahun 1998, Indonesia mengalami krisis moneter yang menjadikan bank-bank umum konvensional kian terpuruk bahkan sampai tutup. Krisis moneter ini dimulai pada pertengahan tahun 1997, kesulitan likuiditas yang dialami lembaga perbankan akibat merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS merupakan pemicu krisis yang dialami pada saat itu. Melemahnya nilai tukar rupiah tersebut menyebabkan perbankan Indonesia sulit untuk menjalankan kewajiban mereka

sebagai lembaga keuangan negara. Keadaan perbankan yang semakin tidak sehat menyebabkan situasi yang dialami oleh perbankan semakin buruk. Indonesia kembali mengalami krisis yang memberikan dampak negatif terhadap perekonomian negara pada tahun 2008. Indonesia mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi dimana pada tahun 2007 laju pertumbuhan ekonomi negara mencapai 6,7% dan pada tahun 2008 hanya 6,1%. Dampak lain yang dialami adalah menurunnya kinerja neraca pembayaran, tekanan pada nilai tukar rupiah dan dorongan pada laju inflasi.

Setiap kali ada bank yang ditutup, masyarakat senantiasa panik dan gelisah akan nasib uangnya. Kejadian itu selalu saja terjadi baik ketika dizaman program penjaminan dan ketika tidak ada program penjaminan dicabut diganti dengan lembaga penjaminan simpanan (LPS) tentu kondisinya lebih berat, karena simpanan masyarakat yang dijamin hanya sebesar 100 juta rupiah pada tahun 2007. Setelah kebijakan perbankan April 1999 Indonesia memiliki sekitar 170 bank komersial. Dibandingkan dengan keadaan sebelum krisis hal ini berarti bahwa sampai kebijaksanaan terakhir tersebut telah lebih dari 60 bank dicabut ijin usahanya atau ditutup menurut istilah yang, meskipun kurang tepat secara hukum, lebih menggambarkan kenyataan yang terjadi di masyarakat. Dari penutupan bank-bank ini yang nampaknya kontroversial dan banyak dibahas dimasyarakat, baik di dalam maupun luar negeri adalah mengenai penutupan 16 bank pada permulaan Nopember 1997. Krisis yang perkepanjangan, sangat dalam serta luas dampaknya sering sekali dikaitkan dengan penutupan bank yang minimal dianggap kurang tepat dilaksanakan ini. Ironisnya bahwa penutupan bank tidak solvent, yang dimaksudkan untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap rupiah dan perbankan yang merosot sejak terjadinya krisis ini akhirnya justru menimbulkan dampak

sebaliknya, yaitu menghilangkan kepercayaan tersebut. Bahwa kepercayaan masyarakat terhadap perbankan justru hilang setelah tindakan penutupan bank-bank pada permulaan Nopember 1997 memang sudah menjadi kenyataan yang tidak bisa dibantah. Perlu disadari bahwa hilangnya kepercayaan masyarakat yang diikuti dengan rasa panik dan tindakan menarik dana dari bank-bank yang dianggap lemah dan beresiko tinggi untuk diselamatkan ke bank-bank yang dianggap lebih aman (*flights to safety*) itu berasal dari berbagai pihak. Hilangnya kepercayaan datang dari deposan atau penabung, dan dari sesama bank sendiri, semula antar bank di dalam negeri kemudian antara bank-bank nasional dengan bank-bank relasi mereka di luar negeri. Hilangnya kepercayaan antara satu bank dengan yang lain telah menyebabkan jalannya pasar uang antar bank menjadi terganggu, karena ketidakpercayaan antar bank setelah adanya keketatan likuiditas. Dalam pasar uang antar bank terjadi pengelompokan, dimana sebagian bank dianggap relatif aman. Mengingat peranan industri perbankan yang sangat strategis dalam perekonomian, yang berkepentingan terhadap tingkat kesehatan bank tidak hanya pemilik dan pengelola bank yang bersangkutan, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan terutama para pengguna jasa perbankan (Azhari, 2010).

Pasal 29 UU No. 7 tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, rehabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Kesehatan bank menjadi kepentingan semua pihak (*stakeholders*) yaitu pemilik bank, manajemen bank, masyarakat sebagai pengguna jasa bank dan pemerintah sebagai

regulator. Dimaksudkan sebagai tolok ukur bagi pihak manajemen bank, apakah mereka menjalankan bisnis bank sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga dapat terhindar dari permasalahan yang terjadi pada waktu lalu. Kepercayaan dari masyarakat dan stabilitas moneter di Indonesia merupakan faktor yang dipengaruhi dari hal tersebut. Menurut Permana (2012), bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik seperti dapat menjaga kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran, serta dapat melaksanakan kebijakan moneter.

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko merupakan penilaian yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil integrasi profil risiko dan kinerja yang meliputi penerapan tata kelola yang baik, rentabilitas, dan permodalan.

Pendekatan tersebut memungkinkan Otoritas Jasa Keuangan sebagai pengawas melakukan tindakan pengawasan yang sesuai dan tepat waktu karena penilaian dilakukan secara komprehensif terhadap semua faktor penilaian dan difokuskan pada risiko yang signifikan serta dapat segera dikomunikasikan kepada Bank dalam rangka menetapkan tindak lanjut pengawasan.

Untuk menilai kinerja keuangan bank pada umumnya Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Dalam rangka melaksanakan tanggung jawab atas kelangsungan usaha bank, direksi dan dewan komisaris bertanggung

jawab untuk memelihara dan memantau tingkat kesehatan bank serta mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memelihara dan/atau meningkatkan tingkat kesehatan bank. Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan *Risk Based Bank Rating* (RBBR) baik secara individu maupun secara konsolidasi.

Tingkat kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Permatasari, 2015). Berdasarkan POJK No. 4 /POJK.03/2016, tingkat kesehatan bank adalah hasil dari penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank.

Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja bank adalah dengan menghitung ratio *Return on Asset* (ROA). *Return on Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan bank untuk memperoleh *Earning* dari kegiatan operasionalnya. ROA digunakan sebagai indikator *performance* atau kinerja keuangan bank didasarkan pertimbangan bahwa ROA menutupi kemampuan seluruh elemen aset bank yang digunakan dalam memperoleh penghasilan. Rasio ROA mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya. Penggunaan ROA sebagai proksi profitabilitas pada perusahaan perbankan sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004.

Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip

ke hati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, sehingga dapat memenuhi kewajibannya.

Menurut riset yang dilakukan oleh Biro Riset Infobank tahun 2016, tantangan berat menghadang industri perbankan pada 2017. Bank-bank masih berada di jalur lambat dan diwarnai kenaikan kredit macet. Perlambatan kredit pada 2014 yang hanya 11,65% dan pelemahan sektor riil akibat kondisi perekonomian yang lesu telah menurunkan kualitas kredit perbankan. Bank-bank yang *Non Performing Loan* (NPL)nya di atas 5% harus segera merestrukturisasi kredit macetnya sambil memanfaatkan ruang pertumbuhan ekonomi yang sempit dengan melempar kredit baru. Bank-bank harus menahan laju kredit macet, meningkatkan cadangannya, dan mempertahankan rasio kecukupan modalnya agar tetap bisa memanfaatkan ruang pertumbuhan kreditnya tahun ini. Di samping itu, bank-bank juga harus bisa menjaga *cost of fund* untuk mempertahankan margin dan melakukan efisiensi, sehingga peluang untuk mencetak untung lebih baik. Dengan menjaga kualitas kreditnya dan terus mengucurkan kredit baru laba perbankan selama 2015 masih tumbuh karena *Net Interest Margin* (NIM) perbankan Indonesia masih relatif tebal mayoritas pendapatan perbankan berasal dari pendapatan bunga bersih dan NIM perbankan masih cukup tebal. Bank-bank yang mampu meningkatkan aset produktifnya dan efisiensi, masih bisa meraih pertumbuhan laba.

Biro Riset InfoBank melakukan kajian terhadap 118 bank berdasarkan laporan keuangan per Desember 2014 yang dipublikasikan. Kajian ini didasarkan pada tujuh kriteria, yaitu:

- 1) Profil Risiko.
- 2) *Good Corporate Governance* (GCG).

- 3) Permodalan, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan pertumbuhan modal inti.
- 4) Kualitas Aset, yaitu NPL dan pertumbuhan kredit yang diberikan.
- 5) Rentabilitas, yaitu *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan pertumbuhan laba tahun berjalan.
- 6) Likuiditas, yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR), pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK), dan dana murah dibandingkan dengan DPK.
- 7) Efisiensi, yaitu beban operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional (BO/PO) dan NIM.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 6/POJK.03/2016 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank, Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha, yang selanjutnya disebut BUKU, membagi bank dalam empat kategori bank berdasarkan kegiatan usaha (BUKU), yaitu bank-bank dengan modal inti di atas Rp 30 triliun (BUKU-4), bank-bank dengan modal inti Rp 5 triliun sampai dengan di bawah Rp30 triliun (BUKU-3), bank-bank dengan modal inti Rp1 triliun sampai dengan di bawah Rp5 triliun (BUKU-2), dan bank-bank dengan modal inti di bawah Rp1 triliun (BUKU-1). Masing-masing kategori dikelompokkan lagi berdasarkan aset, yaitu bank beraset Rp 100 triliun ke atas, bank beraset Rp 50 triliun sampai di bawah Rp 100 triliun, bank beraset Rp 25 triliun sampai di bawah Rp 50 triliun, bank beraset Rp 10 triliun sampai di bawah Rp25 triliun, bank beraset Rp 5 triliun sampai di bawah Rp 10 triliun, bank beraset Rp 2,5 triliun sampai di bawah Rp 5 triliun, dan bank beraset di bawah Rp 2,5 triliun.

Dari hasil kajian Biro Riset InfoBank kali ini, 65 bank berpredikat Sangat Bagus, 25 bank berpredikat Bagus, 9 bank berpredikat Cukup Bagus dan 2 bank berpredikat

Tidak Bagus. Sementara itu, ada 17 bank yang tidak di-rating karena sebagian besar tidak bersedia mengemukakan profil manajemen risikonya.

Tabel 1.1  
Rating Bank berdasarkan Kegiatan Usaha

No	Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU)	Total Aset	Nama Bank	Rating Riset Tingkat Kesehatan
1	BUKU 1	< 2,5 T	➤ Bank Mantap ➤ Royal Bank ➤ Bank Ina Perdana	➤ 97,32 % ➤ 89,17% ➤ 87,80%
		2,5 T < 5 T	➤ Bank Bengkulu ➤ Bank Sulteng ➤ Bank Pembangunan Kalteng	➤ 89,74% ➤ 88,29 % ➤ 86,69 &
		> 5 T	➤ BPD DIY ➤ Bank of India Indonesia ➤ Bank Lampung	➤ 93,25 % ➤ 92,14 % ➤ 91,56 %
2	BUKU 2	< 10 T	➤ Bank NTT ➤ Bank Panin Syariah ➤ Bank Mas	➤ 92,31 % ➤ 91,42 % ➤ 87,84 %
		10 T < 25 T	➤ Bank BPD Bali ➤ Bank CTBC Indonesia ➤ Bank BPD Kalsel	➤ 93,39 % ➤ 92,52 % ➤ 91,05 %
		> 25 T	➤ Bank Jateng ➤ Bank Mayapada ➤ Bank ICBC Indonesia	➤ 90,50 % ➤ 88,46 % ➤ 84,74 %
3	BUKU 3	< 50 T	➤ Bank Jatim ➤ Bank ANZ Indonesia ➤ Bank Mizuho Indonesia	➤ 91,07 % ➤ 88,56 % ➤ 86,46 %
		50 T < 100 T	➤ Bank BTPN ➤ Bank Bukopin ➤ Bank BJB	➤ 88,54 % ➤ 84,96 % ➤ 84,44 %
		> 100 T	➤ Panin Bank ➤ Bank OCBC NISP ➤ Bank CIMB Niaga	➤ 89,46 % ➤ 89,28 % ➤ 86,49 %
4	BUKU 4	> 400 T	➤ BRI ➤ BCA ➤ Bank Mandiri ➤ BNI	➤ 95,81 % ➤ 95,11 % ➤ 94,54 % ➤ 91,35 %

Sumber: Biro Riset Infobank, 2014

Tabel 1.2  
Ringkasan Kinerja Bank BUKU 3 periode 2014 – 2016

TAHUN	ROA	NPL	LDR	CAR
2014	1.78%	1.41%	96.99%	17.04%
2015	1.29%	1.67%	99.37%	23.30%
2016	1.41%	1.79%	95.96%	24.86%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, OJK

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan diantaranya penelitian yang sudah dilakukan oleh Ulya (2014) untuk mengetahui tingkat kesehatan bank syariah dan konvensional serta menguji perbedaan dalam analisis tingkat kesehatan bank syariah dan konvensional dengan metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital* (RGEC). Pada penelitian ini terdapat 15 bank yang dianalisis yang terdiri dari bank syariah dan konvensional, periode yang digunakan adalah selama 2 tahun. Kesimpulan yang didapat adalah penilaian kesehatan bank ditinjau dengan faktor *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital* (RGEC) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara kesehatan bank syariah dan kesehatan bank konvensional.

Penelitian selanjutnya disusun oleh Artyka (2015) yang membahas mengenai penilaian kesehatan bank PT. Bank Rakyat Indonesia bahwa tingkat kesehatan Bank BRI masuk kedalam kategori sangat sehat untuk periode 2011-2013. Pada metode RGEC menggunakan rasio NPL, rasio LDR, rasio ROA, rasio NIM, dan rasio CAR.

Puspitasari (2008) dalam penelitiannya menuliskan bahwa *Asset Utilization* (AU) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, IPR, APB, dan IRR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dan LDR, CR, NPL, FACR dan PDN berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Modal terhadap Kinerja Keuangan Bank pada Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU) 3 Periode 2014 – 2016 di Indonesia”**

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan bank pada Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU) 3 Periode 2014 – 2016 di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan bank pada Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU) 3 Periode 2014 – 2016 di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh modal terhadap kinerja keuangan bank pada Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU) 3 Periode 2014 – 2016 di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, dan modal secara keseluruhan terhadap kinerja keuangan bank pada Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU) 3 Periode 2014 – 2016 di Indonesia?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan bank pada Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU) 3 Periode 2014 – 2016 di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan bank pada Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU) 3 Periode 2014 – 2016 di Indonesia
3. Mengetahui pengaruh modal terhadap kinerja keuangan bank pada Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU) 3 Periode 2014 – 2016 di Indonesia terhadap tingkat kesehatan bank pada bank BUKU 3 selama periode 2014-2016.

4. Mengetahui pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, dan modal secara keseluruhan terhadap kinerja keuangan bank pada Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU) 3 Periode 2014 – 2016 di Indonesia.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini adalah bentuk upaya untuk mendalami penerapan teori-teori tentang pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, dan modal terhadap kinerja keuangan bank pada Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU) 3 Periode 2014 – 2016 di Indonesia dan disesuaikan berdasarkan kajian teoritis yang diperoleh selama perkuliahan.

- b. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan memberikan informasi pada saat pengambilan keputusan dan kebijakan, khususnya dalam menilai pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, dan modal terhadap kinerja keuangan bank pada Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU) 3 Periode 2014 – 2016 di Indonesia.

- c. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan kajian pustaka atau referensi dan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tambahan, khususnya tentang pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, dan modal terhadap kinerja keuangan bank pada Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU) 3 Periode 2014 – 2016 di Indonesia.

## **1.5. Sistematika Penulisan**

Penulisan tesis ini penyajiannya secara garis besar disusun menjadi lima (5) bab, dimana tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bab, agar lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN TEORI**

Pada bab ini akan dibahas mengenai landasan teori sesuai topik, hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai objek penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel yang terdiri dari populasi, sampel, dan teknik penarikan sample, jenis data dan teknik pengumpulan data, serta teknik pengolahan data dan analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai objek penelitian, analisa statistic deskriptif, hasil regresi persamaan penelitian, uji asumsi klasik, hasil uji hipoteis, analisis hasil penelitian, variabel independen dominan terhadap tingkat kesehatan bank, dan implikasi manajerial.

### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran-saran mengenai pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, dan modal terhadap kinerja keuangan

bank pada Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU) 3 Periode  
2014– 2016 di Indonesia.

